

## DINAMIKA EKOSISTEM TARI ZAPIN PERSEBATIAN DI KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU RIAU

Shella Ramadila<sup>1</sup>, Eva Riyanti<sup>2</sup>, Rasmida<sup>3</sup>, Aulina Mukhti<sup>4</sup>

[shellaramadila1909@gmail.com](mailto:shellaramadila1909@gmail.com)<sup>1</sup>, [eva26011971@gmail.com](mailto:eva26011971@gmail.com)<sup>2</sup>, [rasmidararas@gmail.com](mailto:rasmidararas@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[muthy25@gmail.com](mailto:muthy25@gmail.com)<sup>4</sup>

Institusi Seni Indonesia Padang Panjang

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis permasalahan terkait dinamika ekosistem tari Zapin Persebatian di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta upaya untuk melestarikan kesenian yang ada di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendapat Sal Murgiyanto mengenai Kehidupan tari yang sehat memerlukan hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dan teori bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi membahas bentuk dari sebuah tari. Pendapat dan teori tersebut akan peneliti gunakan untuk membahas ekosistem serta bentuk tari Zapin Persebatian. Hasil penelitian menunjukkan ekosistem tari Zapin Persebatian di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau mengalami kemunduran. Oleh karena itu diperlukan seorang seniman penerus, lembaga pemerintah Kota Pekanbaru, kritikus atau pemerhati seni, sanggar-sanggar dan apresiasi masyarakat yang berperan penting untuk dapat melestarikan tari Zapin Persebatian agar tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

**Kata Kunci:** Tari Zapin Persebatian, Dinamika, Ekosistem, Bentuk.

### ABSTRACT

*This study analyzes issues related to the dynamics of the Zapin Persebatian dance ecosystem in Senapelan District, Pekanbaru City, Riau Province. This study aims to solve these problems and explore efforts to preserve the arts in Pekanbaru City. The research method used is qualitative. This study utilizes Sal Murgianto's opinion that a healthy dance life requires reciprocal relationships within the community itself and Y. Sumandiyo Hadi's theory of form, which discusses the form of a dance. The researcher will use these opinions and theories to discuss the ecosystem and form of the Zapin Persebatian dance. The results indicate that the Zapin Persebatian dance ecosystem in Senapelan District, Pekanbaru City, Riau Province is experiencing decline. Therefore, a successor artist, Pekanbaru City government institutions, art critics or observers, art studios, and community appreciation are needed to preserve the Zapin Persebatian dance and ensure its survival within the Senapelan District, Pekanbaru City, Riau Province.*

**Keywords:** Zapin Persebatian Dance, Dynamics, Ecosystem, Form.

### PENDAHULUAN

Kecamatan Senapelan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, merupakan salah satu kawasan penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan Melayu di Sumatra. Terletak di sepanjang aliran Sungai Siak, kawasan ini sejak lama dikenal sebagai jalur strategis perdagangan dan tempat berlabuh kapal-kapal dari berbagai daerah. Sebagaimana halnya kawasan pesisir lain yang terhubung dengan lalu lintas budaya global, Senapelan menjadi titik temu antara tradisi lokal dan pengaruh luar, termasuk dalam bidang kesenian. Salah satu manifestasi budaya yang lahir dan berkembang dari dinamika ini adalah Tari Zapin Persebatian, sebagai warisan takbenda yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan estetika yang tinggi.

Tari Zapin Persebatian diciptakan oleh Zulkifli ZA pada tahun 1971 sebagai respon kreatif terhadap kebutuhan akan ekspresi budaya lokal yang merepresentasikan nilai-nilai

kebersamaan masyarakat Melayu urban di Pekanbaru. Tarian ini mencerminkan makna “sebati” atau penyatuan, yang merepresentasikan integrasi masyarakat dari berbagai wilayah yang bertemu di Senapelan. Pertunjukan ini memiliki bentuk penyajian yang khas, ditandai dengan penggunaan tudung lingkow dan gerakan mendayung, yang menjadi simbol solidaritas dan gotong royong dalam komunitas (Wawancara: Novi Kusmalinda, 30 Januari 2025). Keunikan bentuk tari ini menjadikan Zapin Persebatian berbeda dari varian zapin lainnya di Riau, seperti Zapin Siak atau Zapin Meskom.

Namun, seiring berjalannya waktu, eksistensi Tari Zapin Persebatian mengalami pasang surut. Setelah wafatnya Zulkifli ZA pada awal 2000-an, pertunjukan tari ini mulai jarang digelar dan minim dokumentasi. Upaya revitalisasi sempat dilakukan oleh Sanggar Tengah Zapin pada Festival Budaya Melayu tahun 2017 dan oleh Sanggar Seni Asix dalam Kenduri Bandar Senapelan 2025. Meskipun demikian, tingkat apresiasi masyarakat tetap rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam ekosistem pertunjukan, yang mencakup seniman, lembaga pemerintah, penonton, hingga kritikus seni, sebagaimana dikemukakan oleh Murgiyanto (2018:119) bahwa kehidupan seni yang sehat memerlukan hubungan timbal balik dari empat pilar utama: seniman, penonton, penyaji (presenter), dan pakar.

Kehidupan kesenian tradisional, dalam konteks ini, bergantung pada ekosistem sosial-budaya yang menopangnya. Ekosistem tari menurut Soemarwoto (2024:1587) adalah sistem relasional antara pelaku seni dengan lingkungannya, yang saling mempengaruhi dalam keberlangsungan hidup karya seni. Jika salah satu komponen dalam sistem tersebut tidak berfungsi secara optimal, maka keseimbangan ekosistem akan terganggu. Dalam kasus Tari Zapin Persebatian, ketimpangan terlihat dari minimnya peran pemerintah daerah dalam pelestarian, rendahnya antusiasme masyarakat, serta tidak adanya regenerasi pelaku yang sistematis (Wawancara: Rinaldy, 13 Juni 2024).

Selain itu, lemahnya peran lembaga pendidikan dan kritikus seni dalam meninjau serta mengangkat kembali nilai-nilai filosofis dari Tari Zapin Persebatian menyebabkan seni pertunjukan ini kurang terangkat dalam ranah akademik maupun publik. Sebagaimana juga ditegaskan oleh Cynthia Pahn Maharani (2025), keberlangsungan seni tradisi sangat bergantung pada inovasi kreatif yang dilakukan oleh komunitas, sekaligus kemampuan untuk menjaga nilai-nilai esensial dari tradisi tersebut.

Dalam konteks tersebut, peneliti melihat pentingnya menganalisis dinamika ekosistem Tari Zapin Persebatian di Kecamatan Senapelan, tidak hanya untuk memahami perjalanan historis dan artistik tarian ini, tetapi juga sebagai upaya strategis pelestarian budaya. Kajian ini akan memfokuskan pada identifikasi bentuk, pelaku, sistem pendukung, serta dinamika sosial-budaya yang memengaruhi keberlangsungan Zapin Persebatian sebagai representasi jati diri masyarakat Pekanbaru.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena kemunduran seni, tetapi juga menganalisis sebab-sebab struktural dan kultural yang menyertainya, serta menawarkan solusi berbasis pemahaman kontekstual terhadap hubungan seni, masyarakat, dan kebijakan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika ekosistem Tari Zapin Persebatian di Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat kontekstual dan kompleks, di mana unsur sosial, budaya, dan seni saling berinteraksi dalam membentuk realitas pertunjukan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif

tidak hanya berorientasi pada angka, melainkan pada makna dan pemahaman terhadap fenomena dari perspektif pelaku budaya itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggambarkan struktur, perubahan, dan ketimpangan dalam ekosistem seni pertunjukan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu Kecamatan Senapelan sebagai wilayah yang memiliki nilai historis dan kultural penting dalam perkembangan Tari Zapin Persebatian. Senapelan tidak hanya merupakan tempat kelahiran tarian ini, tetapi juga menjadi ruang utama di mana pertunjukan, regenerasi, dan apresiasi terhadap seni ini terjadi (atau justru mengalami stagnasi). Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitannya yang langsung dengan fokus penelitian dan potensi data lapangan yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan narasumber kunci seperti pelaku seni, pembina sanggar (Nova Kusmalinda, Anisyah, Baiduri Zam), penyelenggara pertunjukan (Bayu Amde Winata), hingga pejabat Dinas Pariwisata dan masyarakat setempat (Loves Dritos dan Rinaldy). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, jurnal, skripsi, serta dokumentasi sebelumnya terkait Zapin Persebatian dan kesenian Melayu di Riau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung di lokasi pertunjukan maupun latihan tari, untuk mengamati perilaku sosial, interaksi, serta respons masyarakat terhadap pertunjukan tari. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-struktural, agar memungkinkan narasumber untuk menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap dalam kerangka permasalahan penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan pertunjukan juga dikumpulkan untuk memperkuat analisis dan validasi data. Data tambahan juga diperoleh melalui komunikasi daring, seperti wawancara via WhatsApp untuk melengkapi informasi dari narasumber yang tidak dapat dijumpai secara langsung.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah semua data dikumpulkan, peneliti menyusun dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik seperti peran lembaga, keberlangsungan pelaku, bentuk pertunjukan, hingga respons masyarakat. Selanjutnya, data tersebut ditafsirkan berdasarkan teori ekosistem seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Murgiyanto (2018), serta teori bentuk tari oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007). Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai realitas ekosistem Tari Zapin Persebatian.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupaya untuk tidak hanya mendeskripsikan permasalahan secara faktual, tetapi juga menganalisis hubungan antarelemen dalam ekosistem seni yang saling memengaruhi. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, dukungan lembaga, dan kesinambungan antar-generasi dalam menjaga eksistensi seni pertunjukan tradisional agar tetap relevan dalam dinamika budaya kontemporer.

## **PEMBAHASAN**

Tari Zapin Persebatian merupakan wujud seni pertunjukan yang tumbuh dari akar budaya Melayu di kawasan Senapelan, Kota Pekanbaru. Diciptakan oleh Zulkifli ZA pada tahun 1971, tarian ini merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, kesantunan, serta identitas kolektif masyarakat urban yang berkembang dari percampuran berbagai etnis di sepanjang aliran Sungai Siak. Zapin Persebatian pada awalnya berfungsi sebagai media hiburan yang

sarat dengan pesan budaya, yang kemudian berkembang menjadi salah satu ikon pertunjukan tradisi dalam lingkungan pendidikan dasar dan kegiatan seni masyarakat. Bentuk pertunjukannya mengandung elemen khas, seperti gerak mendayung dan penggunaan tudung lingkow, yang tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga menyimpan makna filosofis tentang perlindungan, penghormatan, dan kerja kolektif. Namun seiring perjalanan waktu, keberadaan tari ini menghadapi berbagai tantangan yang mengindikasikan ketimpangan dalam ekosistem pendukungnya.

Secara konseptual, ekosistem seni pertunjukan adalah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk menjaga keberlangsungan sebuah bentuk kesenian. Mengacu pada Murgiyanto (2018:119), ekosistem tari yang sehat ditopang oleh empat pilar utama: seniman pencipta dan pelaku, pemirsa yang apresiatif, penyelenggara atau presenter pertunjukan, serta keberadaan pakar, kritikus, dan institusi pendidikan yang kompeten. Dalam konteks Tari Zapin Persebatian, keempat elemen ini tidak berjalan seimbang. Setelah wafatnya sang koreografer utama, Zulkifli ZA, pada awal tahun 2000-an, regenerasi pelaku tidak dilakukan secara sistematis. Meskipun sempat diajarkan kepada generasi pertama hingga ketiga (Daud, Rahima, dan Rohani Said), dan diperkenalkan di lingkungan sekolah dasar, keberlangsungan pertunjukan ini menurun drastis ketika tidak ada pelatihan lanjutan atau dokumentasi yang terstruktur. Kesenian ini hanya muncul secara sporadis, seperti pada Festival Budaya Melayu tahun 2017 dan Kenduri Bandar Senapelan tahun 2025, tanpa dukungan yang kuat dari sistem institusional.

Kelemahan lain dalam ekosistem tari ini terlihat dari minimnya peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekanbaru. Berdasarkan wawancara dengan informan lapangan (Rinaldy, 13 Juni 2024), diketahui bahwa lembaga terkait tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi ataupun mendukung revitalisasi Tari Zapin Persebatian. Kurangnya kepekaan dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal menjadi penyebab utama stagnasi ini. Ketiadaan program strategis untuk mendokumentasikan, mengajarkan kembali, atau menampilkan karya ini dalam forum resmi menunjukkan lemahnya kesadaran institusional terhadap warisan budaya takbenda yang bernilai tinggi.

Dari sisi partisipasi masyarakat, fenomena yang terjadi mencerminkan terjadinya penurunan minat dan apresiasi terhadap seni tradisi. Saat pertunjukan Tari Zapin Persebatian digelar, banyak penonton bersikap acuh tak acuh, sibuk dengan gawai, berbincang saat pertunjukan berlangsung, bahkan meninggalkan tempat sebelum pertunjukan selesai. Fenomena ini bukan semata akibat perubahan selera masyarakat, tetapi juga merupakan cerminan dari tidak adanya edukasi budaya yang menyentuh publik secara efektif. Seperti dikemukakan oleh Wiri S. Handayani dalam studi tentang Tari Indang Tagak (2025), ketimpangan dalam ekosistem seni seringkali terjadi karena seni tradisi kehilangan ruang dalam kehidupan publik, sementara seni-seni baru yang lebih modern dan visual mendapatkan tempat yang lebih besar melalui media digital dan institusi hiburan.

Selain itu, ketiadaan kritik dan analisis pertunjukan dari pakar seni maupun akademisi membuat bentuk artistik dan nilai-nilai dalam Tari Zapin Persebatian tidak pernah diangkat ke ruang diskursus yang lebih luas. Dalam masyarakat modern, seni pertunjukan tradisional harus bersaing dengan bentuk hiburan populer. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan seni dan pakar budaya seharusnya menjadi benteng terakhir untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mentransformasikan seni tradisi ke dalam format yang relevan dengan zaman. Ketiadaan diskursus akademik mengenai Zapin Persebatian membuatnya semakin terpinggirkan, tidak hanya secara sosial, tetapi juga

secara simbolik.

Dari sudut pandang bentuk artistik, Tari Zapin Persebatian tetap mempertahankan kekhasan yang membedakannya dari varian zapin lainnya di Riau. Berdasarkan teori bentuk tari yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007:24), bentuk tari adalah hasil relasi antara elemen gerak, musik, ruang, properti, dan nilai-nilai simbolik yang menyatu dalam struktur pertunjukan. Zapin Persebatian memiliki struktur gerak yang sederhana namun sarat makna, seperti gerak mendayung, langkah biasa, sut gantung, dan pecah delapan yang mengekspresikan keharmonisan hidup, semangat kolektif, dan keteguhan dalam menghadapi perubahan zaman. Namun demikian, kesederhanaan bentuk ini justru kurang mendapat tempat di tengah selera estetika masyarakat masa kini yang lebih menyukai pertunjukan yang spektakuler dan koreografi yang kompleks.

Ketimpangan dalam bentuk penyajian juga menjadi persoalan tersendiri. Tanpa adanya koreografer baru atau tim artistik yang dapat melakukan pengembangan kreatif, bentuk pertunjukan Zapin Persebatian menjadi statis dan kaku. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Komunitas Arra'sye Pelayangan di Kota Jambi (Cynthia Pahni Maharani, 2025), yang mampu menjaga bentuk tradisi Zapin Arab Melayu sembari memperkenalkan inovasi-inovasi estetis dalam musik, tata busana, dan pola gerak yang tetap berpijak pada nilai budaya lokal. Dalam konteks Zapin Persebatian, pengembangan artistik belum terjadi karena minimnya ruang eksperimen yang diberikan kepada generasi muda, baik dari sanggar seni, sekolah, maupun lembaga formal.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekosistem Tari Zapin Persebatian mengalami disfungsi struktural pada hampir seluruh komponen pendukungnya. Ketidakhadiran regenerasi pelaku, lemahnya dukungan pemerintah, menurunnya partisipasi masyarakat, dan stagnasi bentuk artistik menyebabkan seni pertunjukan ini terancam hilang dalam arus zaman. Padahal, seperti ditegaskan oleh Robby Hidajat (2014), seni tradisi bukan hanya tentang mempertahankan bentuk lama, tetapi juga tentang menciptakan konteks baru yang memungkinkan nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis, kolektif, dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk membangun kembali ekosistem Tari Zapin Persebatian secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Tari Zapin Persebatian merupakan tari tradisi yang ada di Senapelan yang diciptakan oleh Zulkifli ZA, dengan cara beliau tari ini sampai ke lingkungan masyarakat sampai tahun 2000an. Tari Zapin Persebatian menceritakan nenek moyang yang datang ke Pekanbaru dan menceritakan muda-mudi yang naik sampan saat ingin pergi ke Senapelan. Tari Zapin Persebatian pengembangan dari tari zapin tradisi. Setelah Zulkifli ZA meninggal dunia tari Zapin Persebatian mengalami kemunduran yang mengakibatkan tarian ini tidak lagi populer di lingkungan Pekanbaru. Maka daripada itu terdapat ketimpangan-ketimpangan dalam pengelolaan ekosistem tari Zapin Persebatian yaitu seniman pelaku, penonton, lembaga, dan kritikus. Ketimpangan terjadi karena seniman dan penerusnya tidak mengembangkan serta tidak adanya dukungan dari pemerintah membuat tari Zapin Persebatian sudah tidak di pertunjukan dan tidak diminati oleh masyarakat Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2015). *Education Research "Planning Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kualitatif, dan Campuran*

- (Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan. Widaryanto. Saunda, E. (2006). Tari Komunal. Pascasarjana IKJ Komunikasi Sentriprtal Yogyakarta.
- Gusti, A. (2002). Buku Ajar Tari Zapin Siak Sri Indrapura Dan Tari Zapin Persebatian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang.
- Hadi, Y. S. (2005). Sosiologi Tari. Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2007). Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Elkaphi.
- Handayani, wiri S. E. M. A. (2025). Dinamika Ekosistem Tari Indang Tagak di Jorong Sampu Nagari Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, Budaya Dan Sosial Humaniora*, 3 nomor 2, 39–56.
- Hariyanti, Y. (2016). Seni Pertunjukan Dan Ritual. Ombak.
- Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Jurnal ISI Surakarta*, 11(1), 28–36.
- Hidayat, R. (2005). Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. In Skripsi Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Jurusan Seni dan Desain. Universitas Negeri Malang.
- Hoesin, O. A. (1981). Kultur Islam. Bulan Bintang.
- Jazuli, M. (2001). Kritik Seni Pertunjukan. *Harmonia Jumal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(2), 78–88.
- Kwant, R. . (1975). Manusia dan kritik. Kanisius.
- Murgiyanto, S. (1993). Ketika Cahaya Merah Memudar. Akademisi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, S. (2018). Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat. Fakultas Seni Pertunjukan IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Puerwanto, H. (2000). Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Sosiologi. Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, Fajar. Nadeak, Thomas. Anwar, A. S. (2023). Sosialisasi Pembelajaran Ekosistem Dan Proses Kehidupan IPA Di SDN Dayeuhluhur 1. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1585–1591.
- Saifuddin. Ristanti, Kharisma Zulvi. Zain, Novi Nurindah. Firmansyah, A. A. (2023). Dinamika Pengembangan Peace Education. *Proceeding International Seminar On Islamic Education And Peace*, 3.
- Sangadji, E. M. dan S. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. C.V Andi Offset.
- Santia, L. (2023). Tari Zapin Siak Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Siak Provinsi Riau. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Setianik, A. E. S. (2020). Pengalaman Menjalani Karier Sebagai Seniman Lukis: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 8(4), 94–103.
- Soedarsono. (1977). Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari. Akademisi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta CV.
- Sugono, D. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa.